

**PENGGUNAAN KALIMAT MINOR
DALAM ANIME “KIMI NO NA WA”
KARYA MAKOTO SHINKAI**

JURNAL LAPORAN AKHIR

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Ahli Madya Sastra*

Oleh:

Pricillia Larasati Margaretha Tumbelaka

14090105004

BAHASA JEPANG



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO
2018**

ABSTRAK

Dewasa ini, banyak sekali penggunaan kalimat minor dalam percakapan sehari-hari. Sekalipun ada banyak sekali penggunaannya, namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui penggunaan kalimat minor ini, khususnya dalam bahasa Jepang. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat minor dalam bahasa Jepang yang terbagi atas dua bagian, yaitu yang menggunakan kata seru dan yang menggunakan kata benda dengan menggunakan cabang ilmu linguistik sintaksis. Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi penggunaan kalimat minor dalam anime “Kimi No Na Wa” karya Makoto Shinkai. Adapun dalam penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif.

Dari hasil penelitian yang ada, penulis menyimpulkan bahwa dalam anime ini, kalimat minor yang menggunakan kata seru berfungsi untuk menyapa, memberi respon terhadap sesuatu, menjawab perkataan seseorang, menyatakan ekspresi takut, marah, dan terkejut. Sementara yang menggunakan kata benda memiliki fungsi untuk memanggil nama orang, menyatakan kata ganti orang, menyatakan letak seseorang, dan menyatakan benda.

Kata Kunci : Anime Kimi No Na Wa, Kalimat Minor, Sintaksis

要旨

げんだい にちじょうせいかつ かいわ ひとりつごぶん しょう にほんご
現代、日常生活の会話における独立語文をよく使用されているが日本語
がくしゅうしゃ ひとりつごぶん ようほう りかい あにめ しょうせつ
の学習者には独立語文の用法がまだ理解できないようだ。また、アニメや小説
ほんかくてき けんきゅう
における本格的な研究はまだあまりなされていないようだ。

そこで、ほんけんきゅう にほん ひと きみ な い あにめ
そこで、本研究は日本の一つの「君の名は」と言うアニメにおける
ひとりつごぶん つか あき もくてき
独立語文にどのように使われているのか明らかすることを目的とする。

ほんけんきゅう で た あつ ほうほう まことしんかいさま か きみ な
本研究のデータの集める方法は真琴新開様がお書きになった「君の名は」
い あにめ の れいぶん あつ つぎ にほんごげんごがくしゃ りろん もと
と言うアニメに載せている例文を集めたり、次に日本語言語学者の理論に基づ
ぶんせき さいご れ ぽ と か さい きじゆつてき りろん もと か
いて分析する。最後に、レポートを書く際に記述的の理論に基づいて書くこと
にする。

ぶんせき さい い か けっか み きみ な い あにめ
分析の際、以下の結果を見つけた。「君の名は」と言うアニメにおける
ひとりつごぶん ひとりつごぶん かんたんし はな だれ なに れ す ぽん
独立語文には独立語文の感嘆詞は話しかける、誰か、何かにレスポンをあげる、

こわ ひょうじょう びっくりひょうじょう あらわ しょう また どくりつごぶん めいし な
怖い表情、吃驚表情、などを表すのに使用される。又、独立語文の名詞は名
よ ひと ぼしょ にんしょうだいめいし あら しょう
を呼びかける、人のいる場所、人称代名詞を表わすのに使用されている。

キーワード：君の名はアニメ、独立語文、統語論

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Ada banyak hal yang bisa diutarakan lewat bahasa, diantaranya untuk menyampaikan pendapat, gagasan, keinginan dan lain sebagainya. Bahasa sendiri bisa diutarakan lewat simbol, gerak tubuh, dan suara.

Bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif walaupun tidak sempurna, sehingga ketidaksempurnaan bahasa dalam berkomunikasi dapat menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman bagi pendengarnya (Sudaryono). Sementara di sisi lain, bahasa menjadi suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu (William A. Haviland).

Tiap-tiap negara memiliki bahasanya sendiri yang menjadikan ciri khas negara tersebut, tidak terkecuali dengan negara Jepang. Memiliki nenek moyang yang berada dari daratan Cina, tidak menyudutkan semangat negara Jepang untuk memiliki bahasanya sendiri. Dan sama halnya dengan semua negara di dunia, Jepang juga memiliki ilmu lingustiknya sendiri yang dalam Bahasa Jepang disebut *Gengogaku* 「言語学」.

Dalam ilmu linguistik sendiri, ada beberapa cabang ilmu linguistik yang lahir untuk lebih mengklasifikasikan ilmu lingustik itu sendiri (Sutedi 2008:6). Diantaranya sebagai berikut :

- Fonetik (*Onseigaku*) 「音声学」, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, bagaimana bunyi tersebut bisa sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut memahaminya.
- Fonologi (*On-inron*) 「音韻論」, yaitu ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksen suatu bahasa.
- Morfologi (*Keitairon*) 「形態論」, yaitu ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.

- d. Sintaksis (*Tougouron/Sintakusu*) 「統語論・シンタクス」, yaitu ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat, atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat atau suatu bahasa.
- e. Semantik (*Imiron*) 「意味論」, yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat.
- f. Pragmatik (*Goyouron*) 「語用論」, yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan.
- g. Sosio-linguistik (*Shakai Gengogakugo*) 「社会言語学」, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa cabang ilmu linguistik bahasa Jepang sangatlah beragam dan semuanya memiliki makna yang berbeda-beda. Selain itu, ada juga cabang-cabang linguistik lainnya yang tergabung dalam cabang linguistik terapan, sehingga banyaknya cabang ilmu linguistik yang ada bisa membuat seseorang atau sekelompok orang belum mengetahui perbedaan yang ada dari setiap cabang ilmu linguistik. Sementara, dalam berbahasa, pembelajar perlu mengetahui setiap struktur kalimat yang didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang mengikatnya. Salah satu cabang ilmu linguistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah sintaksis.

Sintaksis sendiri merupakan studi yang menghubungkan kata dengan kata dan membentuk satuan yang lebih tinggi lagi, yaitu frase, klausa, dan kalimat (Farrys 1993:304). Sintaksis juga diartikan sebagai bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat (Ramlan 1976: 57). Sementara dalam bahasa Jepang, Sintaksis disebut dengan *tougouron* 「統語論」 atau *shintakusu* 「シンタクス」, yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan pembentuk kalimat. Dalam buku (Sutedi 2008: 63), Nitta (1997: 14) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Dengan demikian garapan sintaksis mencakup struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya. Didalam Bahasa Jepang sendiri, pengalimatannya digolongkan menjadi dua macam kelompok besar, yaitu berdasarkan strukturnya dan berdasarkan pada maknanya. Penggolongan kalimat berdasarkan pada struktur mengacu pada peranan setiap bagian (unsur pembentukan kalimat) dalam kalimat secara keseluruhan. Sedangkan penggolongan kalimat berdasarkan pada makna mengacu pada bagaimana makna dan fungsi dari kalimat tersebut (Nitta 1997: 18)

Berdasarkan pada stukturnya, jenis pengalimatan dalam Bahasa Jepang ini dibagi menjadi dua jenis. Kalimat yang tidak memiliki unsur predikat yang

dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *Dokuritsugobun* 「独立語文」, sedangkan kalimat yang memiliki unsur predikat dalam bahasa Jepang disebut dengan *Jutsugobun* 「述語分」 (Sutedi 2008: 64). Dalam *Dokuritsugobun* 「独立語文」 sendiri terbagi atas dua macam, yaitu yang menggunakan kata seru atau yang disebut dengan *Kandoushi* 「感動詞」 dan yang menggunakan kata benda yang disebut dengan *Meishi* 「名詞」. *Kandoushi* 「感動詞」 menurut Murakami Motojiro dalam (Sudjianto:1996), merupakan kata yang menyatakan suatu impresi atau emosi secara subjektif dan intiutif, misalnya: rasa gembira atau rasa senang, marah, sedih, heran, terkejut, khawatir, atau rasa takut. Selain itu, *Kandoushi* 「感動詞」 juga merupakan jenis kata yang muncul akibat situasi dari perasaan penutur atau akibat jawaban dari lawan tutur yang berupa sebuah kata (Kiso Nihongo Bunpo: 1999). Yang membuat *Kandoushi* 「感動詞」 berbeda dengan kelas kata lain, yaitu terletak pada ciri-cirinya sebagai berikut:

1. *Kandoushi* adalah kata yang mengungkapkan impresi, panggilan, jawaban, dan persalaman.
2. *Kandoushi* tidak mengenal konjugasi atau deklinasi. *Kandoushi* termasuk kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain. *Kandoushi* tidak dapat diatur dan dihubungkan dengan kata lain. Keistimewaan dari *kandoushi* adalah mampu mengungkapkan suatu pengertian tanpa sokongan kata lain dan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat. (Sudjianto: 2004)
3. *Kandoushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, maupun adverbial. Walaupun diletakkan diawal kalimat bukan berarti *kandoushi* tersebut menjadi subjek.

Selanjutnya, *Meishi* 「名詞」 yang berarti kata benda (nomina) merupakan kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak (KBBI). *Meishi* 「名詞」 juga merupakan kata yang bisa digabungkan dengan kata lainnya ataupun hanya berdiri sendiri. Di Jepang, *Meishi* 「名詞」 dibagi menjadi lima jenis, yaitu *Futsuumeishi* 「普通名詞」 merupakan kata benda umum, *Koyuumeishi* 「固有名詞」 merupakan kata benda khusus seperti nama orang, daerah, dll, *Keishikimeishi* 「形式名詞」 merupakan kata benda yang tidak memiliki arti sebenarnya, *Suushi* 「数詞」 merupakan kata benda yang digunakan pada sistem perhitungan, dan *Daimeishi* 「代名詞」 yang merupakan kata benda sebagai kata ganti.

Berdasarkan penjelasan yang ada, dapat diambil beberapa contoh:

- | | | |
|----------|--------|----------|
| 1) 「まあ！」 | “Maa!” | “Yaa..!” |
|----------|--------|----------|

2) 「お〜い！」	“O~i!”	“Hei!”
3) 「火事！」	“Kaji!”	“Kebakaran!”
4) 「智子！」	“Tomoko!”	“Tomoko!” (Nama Orang)

Dari contoh yang ada, *Kandoushi* 「感動詞」 berada pada nomor (1) dan (2), kalimat ini tidak lagi bisa digabungkan, diperluas atau ditambah lagi dengan keterangan lain. Tapi beda halnya dengan *Meishi* 「名詞」 yang berada pada nomor (3) dan (4). Kalimat ini masih bisa diperluas dengan penambahan keterangan lain. Misalnya dalam contoh nomor (4), ketika kita memanggil nama seseorang, dapat diperluas lagi sebagai berikut.

「そこにいる智子！」

“Soko ni iru Tomoko!”

“Tomoko yang ada disitu!”

Dokuritsugobun 「独立語文」 ini berfungsi untuk menyatakan panggilan atau sahutan dari orang yang menggunakannya, dan dalam hal ini, ada satu hal yang harus diperhatikan, yaitu kalimat ini tidak dapat digunakan dalam kalimat lampau (Sutedi, 2008:64).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *Dokuritsugobun* 「独立語文」 ternyata sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pentinglah pembelajar mengetahui perbedaan yang sangat signifikan dari *dokuritsugobun* yang menggunakan *kandoushi* maupun yang menggunakan *meishi*. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk membahas *dokuritsugobun* yang ada dalam anime “Kimi No Na Wa” karya Makoto Shinkai sebagai salah satu representatif untuk mengetahui penggunaan *dokuritsugobun* dalam bahasa Jepang.

Bagi orang-orang yang lahir ditahun 2000-an, pasti sudah sangat akrab dengan Anime 「アニメ」. Anime sendiri merupakan kata serapan yang dibuat orang Jepang dari kata Animation (Kartun) agar mereka memiliki ciri khas dalam pembuatan animasi mereka sendiri. Di Jepang sendiri, anime mulai populer sekitaran tahun 1960-an, dengan munculnya karya fenomenal dari Osamu Tezuka, yaitu Astro Boy. Sejak itulah, anime mulai merajalela di Jepang, bahkan sampai ke Indonesia. Di Indonesia sendiri, ada banyak sekali anime Jepang yang populer dikalangan anak-anak sampai orang dewasa, tidak terkecuali dengan anime “Kimi No Na Wa”.

“Kimi No Na Wa” atau dalam Bahasa Indonesia yang berartikan “Namamu”, merupakan anime yang diadaptasi dari novel karya Makoto Shinkai yang memiliki judul yang sama. Anime ini diproduksi pada tahun 2016, dan

langsung laku dipasaran bahkan sampai ke Indonesia. Anime ini menceritakan tentang kehidupan dua orang anak remaja, yaitu Miyamizu Mitsuha yang tinggal di desa fiktif Itomori di daerah pegunungan Hida Prefektur Gifu, dan Tachibana Taki yang hidup di Tokyo. Dalam anime ini, menceritakan bahwa Mitsuha dan Taki mengalami pertukaran tubuh. Sampai pada akhirnya, pertukaran tubuh mereka terhenti setelah jatuhnya sebuah komet yang mendarat tepat di desa Mitsuha tinggal. Karena tidak lagi bertukar tubuh dengan Mitsuha, Taki mengambil inisiatif untuk pergi ke desa itu, dan setelah lama mencari dengan hanya bermodalkan ingatan yang ada, Taki pun menemukan desa Itomori yang telah dibumihanguskan oleh komet. Meski awalnya Taki putus asa, namun percakapannya dengan senior di tempat kerjanya membuat dia mengingat sesuatu dan membangkitkan kembali semangatnya untuk mencari Mitsuha. Dengan bantuan seorang pemilik warung makan yang berasal dari daerah Itomori, Taki hendak pergi ke jantungnya kuil Miyamizu. Ketika sampai disana, Taki meminum *kuchikamizake* (sake yang dibuat dengan mengunyah beras sampai halus lalu difermentasikan) milik Mitsuha. Dia pun bertukar tubuh kembali dengan Mitsuha, dan pada akhirnya mereka bisa bertemu dipuncak gunung. Setelah itu, mereka kembali ke tubuh mereka masing-masing. Dan Mitsuha melanjutkan misi untuk menyelamatkan penduduk desa. Lima tahun berlalu, keduanya tidak begitu mengingat satu sama lain, tapi mereka berdua tetap saling mencari. Karena terhubung dengan benang merah, mereka pun akhirnya bertemu.

1.2 Masalah

1. Bagaimana penggunaan *Dokuritsugobun* 「独立語文」 yang menggunakan *Kandoushi* 「感動詞」 dalam anime *Kimi No Na Wa*?
2. Bagaimana penggunaan *Dokuritsugobun* 「独立語文」 yang menggunakan *Meishi* 「名詞」 dalam anime *Kimi No Na Wa*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan *Dokuritsugobun* 「独立語文」 yang menggunakan *Kandoushi* 「感動詞」 dalam anime *Kimi No Na Wa*.
2. Mendeskripsikan penggunaan *Dokuritsugobun* 「独立語文」 yang menggunakan *Meishi* 「名詞」 dalam anime *Kimi No Na Wa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penulisan karya ilmiah ini, dapat diambil dua manfaat, yaitu:

1. Teoretis, penelitian ini bisa menjadi salah satu sarana agar pembaca dapat mengetahui pemahaman tentang ilmu linguistik khususnya sintaksis, dalam penggunaan kalimat minor.
2. Praktis, sebagai bahan pembelajaran bagi pelajar bahasa Jepang khususnya yang menggeluti ilmu linguistik.

1.5 Landasan Teori

Dalam pembuatan karya ilmiah ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori berdasarkan sumber pustaka yang dibaca. Secara etimologis, sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang terbagi atas dua kata, yaitu 'sun' dan 'tattein' yang memiliki arti menempatkan. Sehingga secara keseluruhannya, sintaksis berarti menempatkan kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Hal ini sepadanan dengan pengertian sintaksis (Sutedi, 2008:63) yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukan kalimat. Sintaksis mengkaji berbagai macam ilmu tentang kalimat.

Kalimat minor yang merupakan bagian dari ilmu sintaksis yang dikaji berdasarkan strukturnya sendiri memiliki berbagai macam kegunaannya. Dan dalam bahasa Jepang yang disebut dengan *dokuritsugobun*, kalimat minor ini dibagi penggunaannya lewat kata seru (*kandoushi*) juga kata benda (*meishi*) (Sutedi, 2008:64).

1.6 Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjawab permasalahan penelitian dan agar mencapai tujuan penelitian yang maksimal. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau masa lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya, yang bisa berupa individual atau menggunakan angka-angka (Sukmadinata : 2006).

2. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Kalimat Minor

Dalam Bahasa Indonesia, kata minor berarti kecil. Sehingga kalimat minor didefinisikan sebagai kalimat yang hanya memiliki satu unsur pusat. Satu unsur yang dimaksud adalah predikat. Jadi kalimat minor merupakan kalimat yang

hanya terdiri dari unsur predikat saja, sehingga penggunaannya hanya dalam kalimat seru, jawaban, ajakan, perintah, dan lain-lain.

Di Indonesia, kalimat minor dibagi menjadi beberapa macam, yaitu kalimat tambahan, kalimat jawaban, kalimat salam, kalimat panggilan, kalimat seruan, kalimat tanggapan, dan kalimat perintah. Sementara dalam bahasa Jepang sendiri, kalimat minor atau yang disebut dengan *Dokuritsugobun* 「独立語文」 terbagi atas dua macam, yaitu *Kandoushi* 「感動詞」 dan *Meishi* 「名詞」 (Sutedi:2008). Jika dilihat dari berbagai macam jenisnya, terlihat bahwa pembagian macam dari bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Jepang. Tetapi, semuanya memiliki pengertian yang sama, hanya saja dalam bahasa Jepang, pembagiannya lebih dipersempit.

2.2 Penggunaan *Dokuritsugobun* 「独立語文」 dalam Bahasa Jepang

Dalam pembahasan sebelumnya, *Dokuritsugobun* 「独立語文」 terbagi atas dua macam, yaitu *Kandoushi* 「感動詞」 dan *Meishi* 「名詞」. Kalimat yang menggunakan *Kandoushi* 「感動詞」 merupakan kalimat yang menyatakan panggilan atau jawaban, bisa juga mengungkapkan rasa terkejut atau marah pada saat berbicara, dan merupakan jenis *Dokuritsugobun* 「独立語文」 yang tidak bisa diperluas atau ditambah dengan keterangan lainnya. Berbeda halnya dengan *Meishi* 「名詞」, memiliki pengertian yang sama, tetapi bisa diperluas dengan keterangan yang lain.

2.2.1 *Kandoushi* 「感動詞」 dalam Anime *Kimi No Na Wa*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Murakami Mojitoro dalam (Sudjianto: 1996) berpendapat bahwa *Kandoushi* 「感動詞」 merupakan kata yang menyatakan suatu impresi atau emosi secara subjektif dan intuitif, misalnya: rasa gembira atau rasa senang, marah, sedih, heran, terkejut, khawatir, atau rasa takut.

Dengan kata lain, *Kandoushi* 「感動詞」 dalam *Dokuritsugobun* 「独立語文」 merupakan kalimat yang mengungkapkan perasaan seseorang tetapi hanya dalam bentuk predikat saja. Berikut adalah penggunaan *Kandoushi* 「感動詞」 dalam anime “*Kimi No Na Wa*”:

1) Mitsuha : お早う。

Ohayou.

Selamat pagi.

Obaasan : お早う。
Ohayou.
Selamat pagi.

Yotsuha : お姉ちゃん、遅い！
 Oneechan, osoi!
Kak, kau lama sekali!

Mitsuha : 明日私が作るでね。
 Ashita watashi ga tsukuru de ne.
Besok biar aku yang membuatkan sarapan.
 「05:39 – 05:44」

2) Sayaka : あ！みつは！
A! Mitsuha!
Eh! Mitsuha!

Mitsuha : お早うさやち、テシー。
 Ohayou Sayachi, Teshi.
Met pagi Sayachi, Teshi.

Sayaka : お早う。
 Ohayou.
Met pagi.
 「07:23 – 07:29」

Kandoushi dari tiga contoh percakapan diatas merupakan *kandoushi* yang dipakai untuk menyapa. Ada yang dari sapaan salam seperti “Selamat Pagi/Halo” seperti pada kalimat diatas, ada juga yang hanya memakai kalimat seru “Ah”.

1) Taki-M : 「写真を見えています」 ああ！あの人や。かたおも
 いかな。。
 (Shashin wo mite imasu) **Aa!** Ano hito ya. Kata
 omoi ka na..
 (Sedang melihat foto) **Ah!** Orang ini ya. Cinta
 bertepuk sebelah tangan rupanya..
 「26:28 – 26:37」

2) Yotsuha : は！な、な、見えてよ。
Ha! Na, na, miete yo.
Wah! Sudah kelihatan loh.

Mitsuha-T : ここか、みやみず神社のご神体か。

Koko ka, miyamizu jinja no goshintai ka.
Ini ya, pusat dari kuil miyamizu?

「35:25 – 36:02」

- 3) Mitsuha : どうかな。
Dou ka na.
Bagaimana menurutmu?
- Taki : あ~あ。。悪くない。
A~a.. warukunai.
Eeh.. Kelihatannya tidak buruk.
- Mitsuha : ああ！思っていないでしょう。
Aa! Omottenai deshou.
Hah! *Kau pasti tidak berpikir begitukan?*
- Taki : いや、あはは。すまん。
Iya, ahaha. Suman.
Bukan, hahaha. *Maaf ya.*
- Mitsuha : ほんとうこの男。
Hontou kono otoko.
Dasar laki-laki ini.

「1:20:16 – 1:20:26」

Dari ketiga contoh diatas, menjelaskan tentang *kandoushi* yang dipakai untuk merespon. Hanya saja, ada perbedaan dari tiga contoh diatas. Contoh (1), dan (2) merupakan respon yang dipakai saat melihat sesuatu. Sementara contoh (3) merupakan hasil respon kepada lawan bicara.

- 1) Sensei : じゃ、つぎみやみずさん。
Ja, tsugi Miyamizu-san.
Baik, selanjutnya Miyamizu.
- Mitsuha : あ！はい。
A! Hai.
A! Ya.
- Sensei : あら、今日は自分の名前覚えてるのね。
Ara, kyou wa jibun no namae oboeteru no ne.
Wah, hari ini kau mengingat namamu ya.

「09:43 – 09:50」

Kandoushi dari contoh diatas, merupakan *kandoushi* yang dipakai untuk menjawab perkataan seseorang.

- 1) Taki : 変な夢。

「メール着信音」ひゃ！

ええ、何 何？つかさ、だれ。

Hen na yume. (meeru chakushin-on) **Hya!**

Ee, nani nani? Tsukasa, dare?

Mimpi yang aneh.. (nada dering mail) Kya!

Eeh, apa ini? Tsukasa? Siapa dia?

「19:11 – 19:22」

Dalam contoh kali ini, sangat jelas bahwa *kandoushi* yang dipakai adalah bentuk dari *kandoushi* yang menggambarkan ekspresi seseorang saat merasa takut terhadap sesuatu.

1) Mitsuha : あ！テシ！あんたが私のノートに。。
A! Teshi! Anta ga watashi no nooto ni..
Ah! Teshi! Buku catatanku, kau ya yang..

Teshi : へえ？
Hee?
Hm?

Mitsuha : 何でもない。
Nandemo nai.
Tidak apa-apa.

Teshi : は？
Ha?
Hah?

「10:32 – 10:38」

Dalam kalimat ini, tokoh utama, Mitsuha menekankan amarahnya lewat *kandoushi* yang digunakan.

1) Tsukasa : たき！
Taki!
Taki!

Taki-M : はあ~あ！
Haa~a!
Yaaa!

Tsukasa : まさか昼からとはね。召し行こうせ。
Masaka hiru kara to wa ne. Meshi ikou se.
Tumben datangnya siang. Ayo makan siang.

「21:16 – 21:22」

- 2) Sayaka : もう来た。
Mou kita.
Akhirnya datang juga.
- Teshi : 遅せ。
Osose.
Lambat.
- Teshi & Sayaka : 「みつはを見ながら..」へえ！
(Mitsuha wo minagara..) **Hee!**
(Sambil melihat Mitsuha..) **Heeh!**
- Sayaka : ちょっと、どうしたのみつは。
Chotto, doushitano Mitsuha?
A.. apa yang terjadi denganmu, Mitsuha?
- Teshi : かか髪が
Ka ka kami ga..
Ra.. rambutmu..
- Mitsuha : やっぱ、へんかな。
Yappari, hen ka na.
Sepertinya aneh ya..

「42:59 – 43:12」

Kandoushi yang dipakai dalam tiga percakapan di atas, mengartikan bahwa kata yang berhuruf tebal mengartikan rasa terkejut dari tokoh yang mengucapkan. Dari kedua kalimat ini, respon dari rasa terkejut mereka berbeda-beda, sesuai dengan situasi yang ada. Misalnya pada contoh kalimat yang kedua, rasa terkejut yang terjadi dari Teshi dan Sayaka diakibatkan karena melihat potongan rambut dari Mitsuha yang berubah.

2.2.2 *Meishi* 「名詞」 dalam Anime *Kimi No Na Wa*

Kata memiliki beragam macam jenis yang dalam bahasa Indonesia pembagiannya disebut dengan kelas kata, yang salah satunya adalah kata benda atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *Meishi* 「名詞」. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *Meishi* 「名詞」 merupakan kata yang menunjuk pada sebuah objek benda, peristiwa, orang, dan lain-lain. Selain itu, dalam bahasa Jepang, *Meishi* 「名詞」 dibagi menjadi lima jenis, yaitu *Futsuumeishi* 「普通名詞」 merupakan kata benda umum, *Koyuumeishi* 「固有名詞」 merupakan kata benda khusus seperti nama orang, daerah, dll, *Keishikimeishi* 「形式名詞」 merupakan kata benda yang tidak memiliki arti sebenarnya, *Suushi* 「数詞」 merupakan kata benda yang digunakan pada

sistem perhitungan, dan *Daimeishi* 「代名詞」 yang merupakan kata benda sebagai kata ganti.

Sehingga dalam *Dokuritsugobun* 「独立語文」, *Meishi* 「名詞」 dipakai untuk menyatakan panggilan, peristiwa atau jawaban yang menuju pada orang, benda, ataupun suatu peristiwa. Dalam anime “Kimi No Na Wa” ini, kelompok *Meishi* 「名詞」 yang banyak digunakan adalah *futsuumeshi*, *koyuumeishi*, dan *daimeishi*. Berikut adalah contoh penggunaan *meishi* dalam anime “Kimi No Na Wa” :

- 1) Mitsuha : たき君！たき君！覚えてない。
Taki kun! Taki kun! Oboete nai?
Taki! Taki! Apakah kau tidak mengingatku?
- Taki : あっ！
A!
Ah!
- Mitsuha : 名前はみつは。
Namae wa Mitsuha.
Namaku, Mitsuha.

「04:01 – 04:14」

- 2) Otousan : みつは。
Mitsuha.
Mitsuha.
- Mitsuha : は～あ
Ha~a
Aa~~ah
- Otousan : 胸張って歩かんか。
Mune hatte arukan ka.
Berjalanlah penuh percaya diri.

「08:35 – 08:38」

- 3) Tsukasa : たき！
Taki!
Taki!
- Taki-M : うわあー！
Haaa!
Yaaa!
- Tsukasa : まさか昼からとはね。召し行こうぜ。

Masaka hiru kara to wa ne. Meshi ikou ze.
Tumben datangnya siang. Ayo makan siang.

「21:16 – 21:22」

4) Mitsuha-T : は、は～あ、みつはだ。生きてる。

Ha, ha~a, **Mitsuha da.** Ikiteru.

Hah, haa~ah, Ini tubuhnya Mitsuha. Dia masih hidup.

「1:04:03 – 1:04:15」

5) Mitsuha : あ！テシ！

A! Teshi!

Ah! Teshi!

Teshi : みつは、おまえはどこに。

Mitsuha, omae wa doko ni?

Kau kemana saja, Mitsuha?

Mitsuha : 自転車壊しちゃってごめんやて。

Jitensha kowashichatte gomen ya te.

Maaf aku telah merusak sepedamu.

Teshi : は？だれが。

Ha? Dare ga?

Hah? Siapa yang?

Mitsuha : 私が。

Watashi ga.

Aku.

Teshi : あとでぜんぶ説明しまうだな。

Atode senbu setsumeimei shimau da na.

Nanti saja kau jelaskan semuanya.

「1:23:30 – 1:23:42」

6) Taki : あのう、おれ、君をどこかで。

Anou, ore, kimi wo doko ka de.

Maaf, entah di mana kita pernah bertemu?

Mitsuha : ...私も。

...watashi mo.

... aku juga merasa begitu.

Taki & Mitsuha : 君の名前は。

Kimi no namae wa.

Namamu?

「1:40:41 – 1:41:03」

7) Taki-M : は！は～あ！東京や。
Ha! Ha~a! **Toukyou ya.**
Wah! Waaaah! Ini benar-benar Tokyo.
「20:51 – 20:56」

8) Taki-M : あ～あ。町がない。私あの時死んだの。
A~a. **Machi ga nai.** Watashi ano toki shinda no.
E~eh. Kotanya sudah tidak ada. Dan waktu itu, aku juga sudah meninggal.
「1:12:15 – 1:12:38」

9) Sayaka : もう来た。
Mou kita.
Sampai juga
Teshi : 遅せ。
Osose.
Lambat.
Teshi & Sayaka : 「みつはを見ながら..」へえ！
(Mitsuha wo minagara..) Hee!
(Sambil melihat Mitsuha..) Heeh!
Sayaka : ちょっと、どうしたのみつは。
Chotto, doushitano Mitsuha.
A.. apa yang terjadi denganmu, Mitsuha?
Teshi : か か 髪が
Ka ka kami ga
Ra.. rambutmu..
Mitsuha : やっぱ、へんかな。
Yappa, hen ka na.
Sepertinya aneh ya..

「42:59 – 43:12」

10) Taki : 彗星！
Suisei!
Komet!

「1:01:07」

Dalam percakapan (1) sampai (4) memberikan contoh bahwa *meishi* dapat digunakan untuk penyebutan nama orang. Ditunjukkan dalam kalimat yang ada, bahwa *dokuritsugobun* ini digunakan untuk memanggil nama seseorang. Sementara dalam percakapan (5) dan (6) menggunakan kelompok kata benda *daimeshi* dimana nama Mitsuha diganti dengan kata ganti *watashi*. Untuk percakapan (7) dan (8), fungsi dari *dokuritsugobun* yaitu untuk menyatakan tempat dan kedua percakapan ini tergolong dalam *koyuumeishi*. Percakapan (9) dan (10) menunjukkan bahwa *dokuritsugobun* juga bisa dipakai untuk menyatakan benda, karena tergolong dalam *futsuumeishi*.

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada anime “Kimi No Na Wa” dalam penggunaan *dokuritsugobun* (kalimat minor) yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat minor ini terbagi penggunaannya lewat *kandoushi* (kata seru) dan *meishi* (kata benda), yang memiliki kegunaannya masing-masing:

1. Penggunaan *kandoushi* sendiri dalam kalimat bahasa Jepang pada anime ini terbagi atas beberapa fungsi, yaitu: digunakan untuk menyapa, digunakan untuk memberikan respon terhadap sesuatu, digunakan untuk menjawab perkataan seseorang, untuk menyatakan ekspresi takut, untuk menunjukkan amarah, dan digunakan untuk menyatakan ekspresi terkejut.
2. Sementara dalam penggunaan *meishi* sendiri, dalam kalimat bahasa Jepang dalam anime ini terbagi atas empat fungsi, yaitu: untuk memanggil nama orang, menyatakan kata ganti orang, menyatakan letak tempat seseorang berada, menyatakan benda.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa, sekalipun keduanya tergabung dalam *dokuritsugobun*, tetapi baik *kandoushi* maupun *meishi* memiliki kegunaan yang berbeda dalam penggunaannya.

3.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang ada, sangat berguna bagi kita untuk mengetahui penggunaan *dokuritsugobun* dalam bahasa Jepang, khususnya untuk pelajar bahasa Jepang. Terlebih lagi dalam mengetahui setiap perbedaan penggunaannya yang terbagi atas *kandoushi* dan *meishi*. Dengan mengetahui

perbedaan tersebut, maka untuk ke depan akan dengan sangat mudahnya kita mengklasifikasikan penggunaan *dokuritsugobun* berdasarkan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arobaya, Stenlly O G. 2015. *Penggunaan Kata Benda Formalitas “Tokoro” dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nitta, Yoshio, dkk. 1997. *Gendaigou no Bunpou/Bunpouren. dalam Nihongo Yousetsu*. Tokyo: Hitsuji Shobou.

Ramlan, M. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Prasetia, Yudi H. 2014. “Penggunaan Kandoushi yang Bentuknya Sama dengan Kelas Kata Lain dalam Komik 20TH Century Boys Vol. 1-4”. Surabaya: Uniersitas Airlangga. *Japanology*, Vol. 2, No. 2.

Shinkai, Makoto. 2016. *Kimi No Na Wa*. Japan: CoMix Wave Films.

Sujianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
———2008. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar – Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Taniguchi, Goro. 2008. *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Available:<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal: 30 Desember 2017

Available:<http://www.academia.edu/11180259/DEFINISI-SINTAKSIS-MENURUT-BEBERAPA-AHLI>. Diakses pada tanggal: 15 Desember 2017

Available:<http://www.spengetahuan.com/2015/03/16-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli-terlengkap.html>. Diakses pada tanggal: 15 Desember 2017

si-pesia.com. Diakses pada tanggal: 16 Desember 2017